Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Kedudukan JIHAD dalam Syari'at ISLAM

التقوى

PUSTAKA AT-TAQWA

Judul Buku:

Kedudukan
JIHAD
dalam Syari'at Islam

Penulis:

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Ilustrasi, Lay Out & Desain Sampul:
TIM PUSTAKA AT-TAQWA

Penerbit:
PUSTAKA AT-TAQWA
Po. Box 264 Bogor 16001
Jawa Barat - Indonesia

Cetakan ke-1:
Shafar 1428 H / Maret 2007

Cetakan ke-2:
Rabi'ul Awwal 1428 H / April 2007

PUSTAKA AT-TAQWA
Penerbit Buku-buku Salafiyah

KEDUDUKAN JIHAD DALAM SYARI'AT ISLAM

Muqaddimah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ
بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ
اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ
لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barang-

siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." [QS. Ali 'Imran: 102]

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan Nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." [QS. An-Nisaa': 1]

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni

dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia menang dengan kemenangan yang besar." [QS. Al-Ahzaab: 70-71]

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur-an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Amma ba'du:

Sesungguhnya kondisi ummat Islam yang kita lihat sekarang ini adalah kondisi di mana ummat Islam mengalami kelemahan, keterbelakangan, dikuasai, dimusuhi, diteror dan dihina oleh musuh-musuh Islam. Hal ini merupakan musibah yang besar dan bencana yang merata di mana-mana. Karena itu, wajib atas kita untuk berusaha menghilangkan kelemahan dan cengkraman musuh-musuh Islam.

Untuk membangun kekuatan ummat Islam, maka harus dicari lebih dahulu penyakit yang menimpa ummat ini. Orang-orang yang berhak mendiagnosa penyakit ini adalah para ulama yang faham penyakit ummat berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah. Dan bukan orang-orang politikus yang *jahil* (bodoh) tentang agama sehingga penyakit ummat bertambah parah. Di antara mereka mempunyai pendapat yang berbeda-beda yang terbagi menjadi beberapa kelompok, di antaranya:

Kelompok pertama berpendapat bahwa kekalahan ummat ini disebabkan karena *makar* (tipu daya) orang-orang kafir sehingga mereka menduga bahwa obatnya adalah menyibukkan kaum Muslimin dengan membaca rencana-rencana mereka, mencari-cari data serta fakta tentang *makar* mereka, dan lain sebagainya.

Kelompok kedua berpendapat bahwa penyakit ummat Islam disebabkan adanya penguasa-penguasa yang zhalim di sebagian negara Islam sehingga mereka menduga bahwa obatnya adalah menjatuhkan (meleng-

serkan) penguasa yang zhalim dan mencekoki ummat Islam untuk membenci penguasa dan memusuhi mereka.

Kelompok ketiga berpendapat bahwa penyakit ummat Islam disebabkan terpecah-belah dan tidak bersatunya ummat ini sehingga mereka menduga bahwa obatnya adalah menyatukan jumlah ummat Islam agar ummat ini terlihat banyak.

Kelompok keempat berpendapat bahwa penyakit ummat Islam disebabkan karena mereka tidak menempati atau tidak memegang posisi kunci di pemerintahan sehingga mereka berlomba-lomba membuat partai dan mencari pendukung sebanyak-banyaknya dari berbagai tingkatan lapisan masyarakat dan berbagai latar belakang pendidikan dan agama mereka, yang penting partainya menang dan dapat jabatan atau kedudukan.

Kelompok kelima berpendapat bahwa penyakit ummat ini karena mereka meninggalkan jihad fi sabilillah sehingga jihad harus ditegakkan. Mereka meneriakkan dan mengumandangkan jihad di mana-mana dan apa

saja bentuknya melawan pemerintah, atau membunuh orang kafir itu namanya jihad, bahkan segala cara mereka gunakan atas nama "jihad"?!

Akan tetapi, pendapat mereka adalah salah dalam melihat penyakit ini, berdasarkan Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Kesalahan kelompok pertama. Apabila ummat Islam mempelajari, memahami dan meyakini serta mengamalkan Al-Qur-an dan As-Sunnah serta tetap bersabar, maka tipu daya musuh tidak akan membahayakan mereka. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾ ﴾

"... Jika kamu bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." [QS. Ali 'Imran: 120]

Kesalahan kelompok kedua. Bahwasanya keberadaan penguasa yang zhalim merupa-

kan hukuman yang Allah timpakan kepada orang-orang (rakyat) yang berbuat zhalim, dengan sebab dosa-dosa yang dilakukan mereka. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًۢا بِمَا كَانُوا۟
يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾ ﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." [QS. Al-An'aam: 129]

Kesalahan kelompok ketiga. Jumlah yang banyak (mayoritas) dengan banyaknya dosa dan penyimpangan tidaklah bermanfaat apa-apa. Lihatlah bagaimana para Shahabat mengalami kekalahan ketika terjadi Perang Hunain, padahal jumlah mereka sangatlah banyak. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ
تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ

بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ﴾

"... Dan (ingatlah) Perang Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyak-nya jumlahmu,maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dan bercerai-berai." [QS. At-Taubah: 25]

Bergabung dengan orang-orang yang berbuat kesyirikan, bid'ah, maksiyat dan kemungkaran lainnya tidaklah dapat menegakkan syari'at Islam.

Kesalahan kelompok keempat. Bahwasanya banyaknya partai justru membuat bertambah banyaknya perpecahan di tengah kaum Muslimin dan masing-masing partai bangga dengan partainya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ... وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ
ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ
بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

"... Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." [QS. Ar-Ruum: 31-32]

Begitu pula dalam Islam dilarang mengharapkan jabatan dan kedudukan dan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melarang Abu Dzar mengharapkan jabatan, padahal beliau adalah Shahabat yang mulia. Dan kita melihat orang-orang yang memegang jabatan apakah mereka memperjuangkan Islam?? Apakah mereka menegakkan syari'at Islam untuk diri mereka dan keluarganya atau mereka tambah jauh dari Islam, bahkan membuat kerusakan, dan memutuskan silaturahim??

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." [QS. Muhammad: 22-23]

Kesalahan kelompok kelima. Sama dengan kelompok-kelompok sebelumnya yang *insya Allah* saya jelaskan dalam buku ini tentang pengertian jihad menurut syari'at Islam.

Namun yang wajib diketahui oleh ummat Islam bahwa penyakit ummat Islam yang sebenarnya adalah kelalaian kaum Muslimin terhadap agamanya, mereka telah menyalahi syari'at Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan sudah menyimpang jauh dari agama Islam yang benar, yaitu agama yang dipahami dan dilaksanakan oleh para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga, obat yang paling tepat bagi ummat ini adalah kembalinya mereka kepada agama Islam secara benar.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِيْنَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلاًّ لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوْا إِلَى دِيْنِكُمْ.

"Jika kalian telah berjual beli dengan sistem *'Bai'ul 'Iinah'* dan kalian telah memegang ekor-ekor sapi dan ridha dengan pekerjaan bertani serta meninggalkan jihad (di jalan Allah), niscaya Allah akan menjadikan kehinaan menguasai kalian, Dia tidak akan mencabutnya dari kalian, hingga kalian kembali kepada agama kalian."[1]

Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah jihad, tashfiyah dan tarbiyah adalah manhaj yang benar. Dalam pelaksanaannya memang membutuhkan waktu

[1] HR. Abu Dawud (no. 3462), al-Baihaqy (V/316), dari Shahabat Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma*. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 11).

yang lama. Maka, hal ini harus dilaksanakan dengan ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih serta dengan penuh kesabaran. Sebab dengan ilmu, amal shalih dan kesabaran, Allah Ta'ala akan memberikan kemenangan kepada ummat Islam.

- **Jihad adalah salah satu syi'ar Islam yang terpenting dan merupakan puncak keagungannya.**

Kedudukan jihad dalam agama sangat penting dan senantiasa tetap terjaga. *Jihad fii sabiilillaah* tetap ada sampai hari Kiamat. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

... وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

"... Dan puncak urusan Islam adalah jihad *fii sabilillaah*..."[2]

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya, "Amal-amal apa saja

[2] HR. Ahmad (V/231, 236, 237, 245), at-Tirmidzi (no. 2616), 'Abdurrazzaq (no. 20303), Ibnu Majah (no. 3973), dan lainnya.

yang paling utama?" Beliau menjawab, "Iman kepada Allah dan Rasul-Nya." Ditanyakan lagi, "Kemudian apa?" Beliau pun menjawab, "Jihad *fii sabilillaah*." Ditanyakan lagi, "Lalu apa?" Beliau menjawab, "Haji mabrur."[3]

Abu Dzar al-Ghifari *radhiyallaahu 'anhu* berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, 'Amal apa yang paling utama?' Beliau menjawab,

إِيْمَانٌ بِاللهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيْلِهِ.

'Beriman kepada Allah dan jihad *fii sabilillaah*.'"[4]

Definisi Jihad

Secara bahasa (*etimologi*) kata jihad diambil dari kalimat:

جَهَدَ: الْجَهْدُ، الْجُهْدُ = الطَّاقَةُ، الْمَشَقَّةُ، الْوُسْعُ.

Yang berarti kekuatan usaha, susah payah, dan kemampuan.[5]

Menurut ar-Raghib al-Ashfahani (wafat th. 425 H) *rahimahullaah*: الْجَهْدُ berarti kesulitan dan الْجُهْدُ berarti kemampuan.[6]

Adapun jihad diambil dari kata-kata: جَاهَدَ - يُجَاهِدُ - جِهَاداً

Menurut istilah syar'i (*terminologi*):

اَلْجِهَادُ: مُحَارَبَةُ الْكُفَّارِ وَهُوَ الْمُبَالَغَةُ وَاسْتِفْرَاغُ مَا فِي الْوُسْعِ وَالطَّاقَةِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ.

"*Al-Jihad* artinya memerangi orang kafir, yaitu berusaha dengan sungguh-sungguh mencurahkan kekuatan dan kemampuan, baik berupa perkataan atau perbuatan."[7]

اَلْجِهَادُ وَالْمُجَاهَدَةُ: اسْتِفْرَاغُ الْوُسْعِ فِي مُدَافَعَةِ الْعَدُوِّ.

---

[3] HR. Al-Bukhari (no. 26 dan 1519), Muslim (no. 83), Ahmad (II/268).

[4] HR. Al-Bukhari (no. 2518), Muslim (no. 84), Ahmad (V/150), an-Nasa-i (VI/19) dan Ibnu Hibban (no. 152).

[5] *Lisaanul 'Arab* (II/395-396), *Mu'jamul Wasiith* (I/142).

[6] *Mufradaat Alfaazhil Qur-aan* (hal. 208).

[7] Lihat *an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits* (I/319) Ibnul Atsir.

"Jihad artinya mencurahkan segala kemampuan untuk memerangi musuh."

- **Jihad ada tiga macam:**

1. Jihad melawan musuh yang nyata.
2. Jihad melawan syaithan.
3. Jihad melawan hawa nafsu.

Tiga macam jihad ini ter*maktub* di dalam Al-Qur-an surat al-Hajj: 78, at-Taubah: 41, al-Anfaal: 72.[8]

Menurut al-Hafizh Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani (yang terkenal dengan al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany, wafat th. 852 H) *rahimahullaah*: "Jihad menurut syar'i adalah mencurahkan seluruh kemampuan untuk memerangi orang-orang kafir."[9]

Istilah *Jihad* digunakan juga untuk melawan hawa nafsu, syaitan, dan orang-orang

[8] *Mufradaat Alfaazhil Qur-aan* (hal. 208) oleh al-'Allamah ar-Raghib al-Ashfahani (wafat th. 425 H).

[9] *Fat-hul Baari* (VI/3) oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani.

fasiq. Adapun melawan hawa nafsu yaitu dengan belajar agama Islam (belajar dengan benar), mengamalkannya, kemudian mengajarkannya. Adapun jihad melawan syaitan dengan menolak segala bentuk syubhat dan syahwat yang selalu dihiasi oleh syaitan. Jihad melawan orang kafir dengan tangan, harta, lisan, dan hati. Adapun jihad melawan orang-orang fasiq dengan tangan, lisan, dan hati.[10]

Perkataan al-Hafizh Ibnu Hajar tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ.

"Berjihadlah melawan orang-orang musyrikin dengan harta, jiwa, dan lisan kalian."[11]

Makna *Jihad* menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* adalah: **"Men-**

[10] *Ibid.*

[11] HR. Ahmad (III/124), an-Nasa-i (VI/7) dan al-Hakim (II/81) dari Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu*, dengan sanad yang shahih.

curahkan segenap kemampuan untuk mencapai apa yang dicintai Allah *'Azza wa Jalla* dan menolak semua yang dibenci Allah."[12] Kata beliau: "Bahwa pada hakikatnya jihad adalah mencapai (meraih) apa yang dicintai oleh Allah berupa iman dan amal shalih, dan menolak apa yang dibenci oleh Allah berupa kekufuran, kefasikan, dan maksiyat."[13]

Definisi ini mencakup seluruh macam jihad yang dilaksanakan oleh seorang Muslim, yaitu meliputi ketaatannya kepada Allah *'Azza wa Jalla* dengan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhkan larangan-larangan-Nya. Kesungguhan mengajak (mendakwahkan) orang lain untuk melaksanakan ketaatan, yang dekat maupun jauh, Muslim atau orang kafir dan bersungguh-sungguh memerangi orang-orang kafir dalam rangka menegakkan kalimat Allah dan selain itu.[14]

---

[12] *Majmuu' Fataawaa* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (X/192-193).

[13] *Ibid*, (X/191).

[14] Lihat *al-Jihaad fii Sabiilillaah Haqiiqatuhu wa Ghaayatuhu* (I/50) oleh Syaikh 'Abdullah bin Ahmad Qadiry, cet. II/Darul Manarah-Jeddah, th. 1413 H.

Jihad tidak dikatakan jihad yang sebenarnya melainkan apabila jihad itu ditujukan untuk mencari wajah Allah, menegakkan kalimat-Nya, mengibarkan panji kebenaran, menyingkirkan kebathilan, dan menyerahkan segenap jiwa raga untuk mencari keridhaan Allah. Akan tetapi bila seseorang berjihad untuk mencari dunia, maka tidak dikatakan jihad yang sebenarnya.

Barangsiapa yang berperang untuk mendapatkan kedudukan, memperoleh harta rampasan, menunjukkan keberanian, mencari ketenaran (kehebatan), maka ia tidak akan mendapatkan ganjaran dan tidak akan mendapat pahala.[15]

Jihad dalam Islam merupakan seutama-utama amal. Allah memerintahkan jihad yang ter*maktub* dalam Al-Qur-an, yaitu pada surat al-Baqarah: 190, 193, 216, Ali 'Imran: 142, an-Nisaa': 95, at-Taubah: 73, al-Anfaal: 74, al-Hajj: 78, al-Furqaan: 52, dan ash-Shaaf: 11.

---

[15] *Fiqhus Sunnah* oleh Sayyid Sabiq (III/40) dan *al-Wajiiz fii Fiqhis Sunnah wal Kitaabil 'Aziiz* (hal. 481) oleh 'Abdul 'Azhim Badawi.

'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* berkata:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

"Aku pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: 'Amal apa yang paling utama?' Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab: 'Shalat pada waktunya.' Aku bertanya lagi: 'Kemudian apa?' Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab: 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Aku bertanya lagi: 'Kemudian apa lagi?' Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab: 'Jihad *fii sabiilillaah*.'"[16]

Abu Dzarr *radhiyallaahu 'anhu* pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: "Amal apa saja yang paling utama?" Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab: "Beriman kepada Allah dan berjihad *fii sabiilillaah*..."[17]

'Abdullah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma* berkata: "Sesungguhnya seutama-utama amal sesudah shalat adalah jihad *fii sabilillaah*."[18]

Ada seseorang bertanya kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: "Wahai Rasulullah, ada seseorang yang berperang karena mengharap *ghanimah* (harta rampasan perang), ada yang lain berperang supaya disebut namanya, dan yang lain berperang supaya dapat dilihat kedudukannya, siapakah yang dimaksud berperang di jalan Allah?" Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ

[16] HR. Al-Bukhari (no. 527) dan Muslim (no. 85 (137)) dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*.

[17] HR. Muslim (no. 84 (136)).

[18] HR. Ahmad (II/32) sanadnya shahih. Lihat *Musnad Ahmad* (no. 4873) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (III/477).

اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Barangsiapa yang berperang supaya kalimat Allah tinggi, maka ia *fii sabiilillaah* (di jalan Allah)."[19]

Hukum Jihad

Hukum jihad adalah *fardhu* (wajib) dengan dasar firman Allah *Al-Qaahir*:

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu,

[19] HR. Al-Bukhari (no. 2810, 3126), Muslim (no. 1904) dan Ahmad (IV/392, 397, 402, 405, 417) dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallaahu 'anhu*.

padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

Ayat ini merupakan penetapan kewajiban jihad dari Allah *'Azza wa Jalla* bagi kaum Muslimin agar mereka menghentikan kejahatan musuh dari wilayah Islam.

Muhammad bin Syihab az-Zuhri (wafat th. 124 H) *rahimahullaah* berkata: 'Jihad itu wajib bagi setiap individu, baik yang dalam keadaan berperang maupun yang sedang duduk (tidak ikut berperang). Orang yang sedang duduk, apabila dimintai bantuan, maka ia harus memberikan bantuan, jika diminta untuk maju berperang, maka ia harus maju perang, dan jika tidak dibutuhkan, maka hendaklah ia tetap di tempat (tidak ikut).'"[20]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda pada waktu *Fat-hu Makkah* (pembebasan kota Makkah):

[20] *Tafsir Ibnu Katsir* (I/270).

لَاهِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوْا.

"Tidak ada hijrah (dari Mekkah ke Madinah) setelah *Fat-hu Makkah* (pembebasan kota Mekkah), akan tetapi yang ada adalah jihad dan niat baik. Bila kalian diminta untuk maju perang, maka majulah!"[21]

Hukum jihad adalah fardhu kifayah[22] berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah yang shahih serta penjelasan ulama Ahlus Sunnah antara lain dari Al-Qur-an surat an-Nisaa': 95-96, at-Taubah: 122, al-Muzzamil: 20, dan beberapa hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang shahih.

Empat Imam Madzhab dan lainnya telah sepakat bahwa ***jihad fii sabiilillaah***

---

21 HR. Al-Bukhari (no. 2783, 2825, 3077), Muslim (no. 1353), Abu Dawud (no. 2480), at-Tirmidzi (no. 1590), an-Nasa-i (VII/146) dan Ahmad (I/266) dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhu*, dan juga oleh Muslim (no. 1864) dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha*.

22 *Risaalatul Irsyaad ilaa Bayaanil Haqq fii Hukmil Jihaad* (hal. 44-73) oleh Syaikh Ahmad bin Yahya an-Najmi, cet. II/Daar Ulama' Salaf, th. 1414 H.

hukumnya adalah fardhu kifayah, apabila sebagian kaum Muslimin melaksanakannya, maka gugur (kewajiban) atas yang lainnya. Kalau tidak ada yang melaksanakannya maka berdosa semuanya.[23]

- **Para ulama menyebutkan bahwa jihad menjadi fardhu 'ain pada tiga kondisi:**

Pertama: Apabila pasukan Muslimin dan kafirin (orang-orang kafir) bertemu dan sudah saling berhadapan di medan perang, maka tidak boleh seseorang mundur atau berbalik.

Kedua: Apabila musuh menyerang negeri Muslim yang aman dan mengepungnya, maka wajib bagi penduduk negeri untuk keluar memerangi musuh (dalam rangka mempertahankan tanah air), kecuali wanita dan anak-anak.

Ketiga: Apabila Imam meminta satu kaum atau menentukan beberapa orang untuk

---

23 Lihat *al-Jihad fii Sabiilillaah Haqiiqatuhu wa Ghaayatuhu* (I/56) oleh Syaikh 'Abdullah bin Ahmad Qadiry.

berangkat perang, maka wajib berangkat. Dalilnya adalah surat at-Taubah: 38-39.[24]

❑ Jihad diwajibkan atas:

1. Setiap Muslim.
2. Baligh.
3. Berakal.
4. Merdeka.
5. Laki-laki.
6. Mempunyai kemampuan untuk berperang.
7. Mempunyai harta yang mencukupi baginya dan keluarganya selama kepergiannya dalam berjihad.[25]

Bagi kaum wanita tidak ada jihad, jihad mereka adalah haji dan 'umrah. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi*

[24] Lihat *Risaalatul Irsyaad ilaa Bayaanil Haqq fii Hukmil Jihaad* (hal. 89-90) oleh Syaikh Ahmad bin Yahya an-Najmi, *Taudhiihul Ahkaam Syarah Bulughul Maram* (VI/331) *syarah:* 'Abdullah bin 'Abdirrahman al-Bassam, cet. V/Maktabah al-Asadi, th. 1423 H.

[25] Lihat *al-Wajiiz fii Fiqhis Sunnah wal Kitaabil 'Aziiz* (hal. 487) oleh 'Abdul 'Azhim bin Badawi al-Khalafi, cet. III/Daar Ibnu Rajab, th. 1421 H.

wa sallam dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha* ketika beliau bertanya kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

رَسُوْلَ اللهِ، عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ ؟ قَالَ: نَعَمْ،
لَيْهِنَّ جِهَادٌ لاَ قِتَالَ فِيْهِ: اَلْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ.

"Wahai Rasulullah, apakah kaum wanit wajib berjihad? Rasulullah *shallallaah 'alaihi wa sallam* menjawab: 'Ya, kaur wanita wajib berjihad, jihad yang tida ada peperangan di dalamnya, yait (ibadah) haji dan 'umrah.'"[26]

❑ Keutamaan Jihad

Keutamaan jihad sangat banyak sekal di antaranya adalah:

1. Geraknya *mujahid* (orang yang berjiha di jalan Allah) di medan perang itu d berikan pahala oleh Allah.[27]

[26] HR. Al-Bukhari (no. 1520), Ibnu Majah (no. 290 dan Ahmad (VI/165), lafazh ini miliki Ibnu Majah.

[27] Lihat at-Taubah:120-121.

2. Jihad adalah perdagangan yang untung dan tidak pernah rugi.[28]
3. Jihad lebih utama daripada meramaikan Masjidil Haram dan memberikan minum kepada jama'ah haji.[29]
4. Jihad merupakan satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid).[30]
5. Jihad adalah jalan menuju Surga.[31]
6. Orang yang berjihad, meskipun dia sudah mati syahid namun ia tetap hidup dan diberikan rizki.[32]
7. Orang yang berjihad seperti orang yang berpuasa tidak berbuka dan melakukan shalat malam terus-menerus.[33]
8. Sesungguhnya Surga memiliki 100 tingkatan yang disediakan Allah untuk orang

---

[28] Lihat ash-Shaaf: 10-13

[29] Lihat at-Taubah: 19-21.

[30] Lihat at-Taubah: 52.

[31] Lihat Ali 'Imran: 142.

[32] Lihat Ali 'Imran: 169-171.

[33] HR. Al-Bukhari (no. 2785), Muslim (no. 1878), at-Tirmidzi (no. 1619) dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

yang berjihad di jalan-Nya. Antara satu tingkat dengan yang lainnya berjarak seperti antara langit dan bumi.[34]

9. Surga di bawah naungan pedang.[35]
10. Orang yang mati syahid mempunyai 6 keutamaan: (1) diampunkan dosanya sejak tetesan darah yang pertama, (2) dapat melihat tempatnya di Surga, (3) akan dilindungi dari adzab kubur, (4) diberikan rasa aman dari ketakutan yang dahsyat pada hari Kiamat, (5) diberikan pakaian iman, dinikahkan dengan bidadari, dan (6) dapat memberikan syafa'at kepada 70 orang keluarganya.[36]
11. Orang yang berjihad di jalan Allah itu lebih baik daripada dunia dan seisinya.[37]

---

[34] HR. Al-Bukhari (no. 2790) dari Sahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

[35] HR. Al-Bukhari (no. 3024-3025) dari 'Abdullah bin Abi 'Aufa *radhiyallaahu 'anhu*.

[36] HR. At-Tirmidzi (no. 1663), Ibnu Majah (no. 2799) dan (Ahmad IV/131) dari Miqdam bin Ma'di al-Kariba *radhiyallaahu 'anhu*. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

[37] HR. Bukhari (no. 2792), *Fat-hul Baari* (VI/13-14) dari Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu*.

12. Orang yang mati syahid, ruhnya berada di *qindil* (lampu/lentera) yang berada di Surga.[38]

13. **Orang yang mati syahid diampunkan seluruh dosanya, kecuali hutang.**[39]

❑ Tujuan Disyari'atkannya Jihad

Jihad memerangi musuh Islam tujuannya agar agama Allah tegak di muka bumi, bukan sekedar membunuh mereka.

Allah *Al-'Aziiz* berfirman:

﴿ وَقَـٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٩٣﴾ ﴾

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah saja. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada per-

38 HR. Muslim (no. 1887) dan Tirmidzi (no. 3011) dari Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*.

39 HR. Muslim (no. 1886) dari 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash *radhiyallaahu 'anhuma*, at-Tirmidzi (no. 1640), dari Anas *radhiyallaahu 'anhu*, hadits ini shahih.

musuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Baqarah: 193)

Ibnu Jarir ath-Thabari (wafat th. 310 H) *rahimahullaah* berkata: "**Perangilah mereka sehingga tidak terjadi lagi kesyirikan kepada Allah**, tidak ada penyembahan kepada berhala, kemusyrikan dan *ilah-ilah* lain. Sehingga, ibadah dan ketaatan hanya ditujukan kepada Allah saja tidak kepada yang lain."[40]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ...

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Allah..."[41]

Abu 'Abdillah al-Qurthubi (wafat th. 671 H) *rahimahullaah* berkata: "Ayat dan

40 Lihat *Tafsiiruth Thabari* (II/200).

41 HR. Al-Bukhari (no. 25) dan Muslim (no. 22) dari Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma*.

hadits di atas menunjukkan bahwa sebab *'qital'* (perang) adalah kekufuran."[42]

Syaikh as-Sa'di *rahimahullaah* berkata: "Maksud dan tujuan dari perang di jalan Allah bukanlah sekedar menumpahkan darah orang kafir dan mengambil harta mereka, akan tetapi tujuannya agar agama Islam ini tegak karena Allah di atas seluruh agama dan menghilangkan (mengenyahkan) semua bentuk kemusyrikan yang menghalangi tegaknya agama ini, dan itu yang dimaksud dengan *'fitnah'* (syirik). Apabila fitnah (kemusyrikan) itu sudah hilang, tercapailah maksud tersebut, maka tidak ada lagi pembunuhan dan perang."[43]

Jadi, jihad disyari'atkan agar agama Allah tegak di muka bumi. Karena itu sebelum dimulai peperangan diperintahkan untuk berdakwah kepada orang-orang kafir agar mereka masuk Islam.[44]

[42] Lihat *Tafsiir al-Qurthubi* (II/236), cet. Darul Kutub al-'Ilmiyah.

[43] Lihat *Taisiirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan* (hal. 89), Mu-assasah ar-Risalah, cet. I, th. 1420 H.

[44] *Muhimmatul Jihad* oleh 'Abdul Aziz bin Rais ar-Rais.

Tingkatan Jihad

Menurut Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *rahimahullaah*, jihad memiliki empat tingkatan,[45] yaitu:

Pertama: *Jihaadun Nafs* (Jihad melawan hawa nafsu).

Jihad ini ada empat tingkatan:

1. Berjihad untuk mempelajari ilmu dan petunjuk, yaitu mempelajari agama yang *haq*. Seseorang tidak akan dapat mencapai kejayaan, kebahagiaan di dunia dan akhirat melainkan dengan ilmu dan petunjuk. Apabila dia tidak mau mempelajari ilmu yang bermanfaat, maka dia akan celaka dunia dan akhirat.

2. Berjihad untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya. Bila hanya semata-mata berdasarkan ilmu saja tanpa amal, maka bisa jadi ilmu itu akan mencelakainya bahkan tidak bermanfaat baginya.

[45] Lihat *Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khairil 'Ibaad* (III/10-11), Muassasah ar-Risalah, cet. XXV/th. 1412H.

3. Berjihad untuk mendakwahkannya, mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya. Apabila dakwah ini tidak dilakukannya, maka hal ini termasuk menyembunyikan ilmu yang telah Allah turunkan, baik berupa petunjuk maupun keterangan-keterangan.[46] Maka ilmunya tidak akan bermanfaat dan tidak pula dapat menyelamatkannya dari adzab Allah.

4. Berjihad untuk sabar terhadap kesulitan-kesulitan dalam berdakwah di jalan Allah dan juga sabar terhadap gangguan manusia. Dia menanggung kesulitan-kesulitan dakwah itu semata-mata karena Allah. Apabila terpenuhi keempat tingkatan tersebut maka ia akan termasuk sebagai orang yang Rabbani. Maka, para Salafush Shalih bersepakat bahwa seseorang tidak dapat disebut sebagai seorang yang Rabbani sampai ia dapat mengetahui kebenaran, mengamalkannya dan mengajarkannya. Oleh karena itu orang yang berilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya, maka ia akan disanjung di sisi para Malaikat-Nya.

[46] Lihat QS. Al-Baqarah: 159 dan 174.

Kedua: *Jihaadusy Syaithaan* (Jihad Melawan Syaitan)

Jihad jenis ini ada dua tingkatan:

1. Berjihad untuk membentengi diri dari serangan syubhat dan keraguan yang dapat merusak iman.

2. Berjihad untuk membentengi diri dari serangan keinginan-keinginan yang merusak dan syahwat.

Tingkatan *Jihadusy Syaithan* yang pertama akan ada sesudah adanya **keyakinan** dan pada tingkatan yang kedua akan ada sesudah adanya **kesabaran**.

Allah *Al-Haafizh* berfirman:

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk

dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (QS. As-Sajdah: 24)

Allah mengabarkan bahwa **kepemimpinan dalam agama hanya dapat diperoleh dengan sabar dan yakin**. Sabar itu akan dapat menolak syahwat dan keinginan-keinginan yang merusak. Sedangkan yakin akan dapat menolak dari keraguan dan syubhat.

Ketiga: *Jihaadul Kuffaar wal Munaafiqiin*

Pada jihad ini terdapat empat tingkatan:

1. Jihad dengan hati.
2. Jihad dengan lisan.
3. Jihad dengan harta.
4. Jihad dengan jiwa

Jihadul Kuffar (jihad melawan orang-orang kafir) lebih khusus (konteksnya dilakukan) dengan tangan (kekuatan), sedangkan *Jihadul Munafiqin* (jihad melawan orang-orang munafiq) lebih khusus (konteksnya dilakukan) dengan (kekuatan) lisan.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. At-Taubah: 73)[47]

Keempat: *Jihaad Arbaabizh Zhulm wal Bida' wal Munkaraat* (Jihad Melawan Tokoh-Tokoh yang Zhalim, Pelaku Bid'ah dan Kemungkaran)

Pada jihad ini terdapat tiga tingkatan:

1. Dengan tangan apabila sanggup.
2. Apabila tidak sanggup maka dengan lisan.
3. Apabila tidak sanggup maka dengan hati.

---

47 Lihat juga QS. At-Tahrim: 9.

Demikianlah tiga belas tingkatan dari jihad.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ، وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ، مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ.

"Barangsiapa meninggal dunia sedang ia tidak pernah ikut berperang dan ia juga tidak terbetik dalam benaknya untuk berperang, maka matinya termasuk dalam satu cabang kemunafikan."[48]

Jihad harus dilaksanakan bersama ulil amri, baik ulil amri itu baik ataupun jahat.

Di dalam kitab-kitab 'aqidah Ahlus Sunnah dijelaskan bahwa jihad adalah wajib dilaksanakan bersama ulil amri.

وَالْحَجُّ وَالْجِهَادُ مَعَ أُولِى الْأَمْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، بَرِّهِمْ وَفَاجِرِهِمْ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ، لاَ يُبْطِلُهُمَا شَيْءٌ وَلاَ يَنْقُضُهُمَا.

[48] HR. Muslim (no. 1910), Abu Dawud (no. 2502), an-Nasa-i (VI/8), Ahmad (II/374), dari Abu Hurairah.

"Haji dan jihad tetap berlaku bersama *ulil amri* (penguasa) kaum Muslimin, baik maupun jahat. Tidak ada yang dapat membatalkan dan merusaknya."[49]

❑ Pembagian Jihad

Jihad melawan orang-orang kafir dibagi menjadi 2 (dua):

Pertama: *Jihadul Fat-h wath Thalab* (jihad ofensif).

Jihad ini memerlukan terpenuhinya syarat-syarat *syar'iyyah* (syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syari'at Islam), sebagai berikut:

1. Adanya seorang imam (pemimpin) atau ulil amri.

[49] Lihat *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahawiyyah* (hal. 555), *tahqiq* Syu'aib al-Arnauth dan Dr. 'Abdul Muhsin at-Turki.

2. Ada *Daulah* (negara).
3. Ada *ar-Raayah* (bendera jihad).

Kedua: *Jihadud Difaa'* (jihad defensif, pembelaan terhadap sebuah negeri Muslim).

Jihad ini hukumnya *fardhu 'ain* atas seluruh penduduk negeri yang diserang oleh musuh (agresor). Jika penduduk negeri tersebut lemah, maka mereka harus dibantu oleh penduduk negeri tetangganya yang terdekat.

Jihad *syar'i* harus memiliki persiapan *syar'i* dan persiapan itu terbagi menjadi dua:

Pertama, persiapan pembinaan keimanan sehingga umat dapat menegakkan hakekat ibadah kepada Allah Rabb semesta alam, melatih jiwa mereka di atas Kitabullah, mensucikan hati mereka di atas Sunnah Nabi-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sehingga mereka dapat menolong agama Allah *'Azza wa Jalla* dan syari'at-Nya.

Hal tersebut sesuai dengan firman-Nya:

﴿ ...وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ... ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan sungguh Allah pasti menolong siapa saja yang menolong (agama)-Nya." (QS. Al-Hajj: 40)

Kedua, persiapan fisik, yakni mempersiapkan jumlah pasukan dan perlengkapannya untuk melawan musuh-musuh Allah dan memerangi mereka.

Allah *Jalla Jalaaluh* berfirman:

﴿ وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dari kuda-kuda yang ditambatkan untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak

mengetahuinya; sedangkan Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)." (QS. Al-Anfaal: 60)

Menghidupkan kewajiban jihad dengan segala ketentuan syari'atnya adalah wajib dengan memenuhi syarat-syaratnya.

Memberikan sifat kepada orang-orang yang menghidupkan jihad yang *fardhu* (wajib) -menurut ketentuan syari'at- dengan kata-kata terorisme adalah kesalahan yang besar, fitnah, tuduhan yang tidak benar dan kesalahan yang fatal serta kebodohan yang sangat.

Adapun melakukan kekacauan (anarki), menteror orang, melemparkan bom, bunuh diri dengan bom mobil, menakut-nakuti orang yang aman atau orang-orang yang dijaga keamanannya oleh negara, membunuh anak-anak, wanita dan orang tua dengan nama jihad dari agama ini **adalah tidak benar, perbuatan ini menentang Allah *Ar-Rafiiq*, Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan kaum Mukminin**. Mereka telah

keluar dari jalannya ulama yang pemahaman ilmunya sangat mendalam.[50]

Penutup

Mudah-mudahan apa yang saya tulis ini dapat menambah ilmu yang bermanfaat dan amal shalih serta dapat meluruskan beragam pemahaman kaum Muslimin yang salah dan keliru tentang masalah jihad. Dan mudah-mudahan Allah memberikan taufiq kepada kita semua untuk dapat melaksanakan jihad yang syar'i sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih, agar agama ini tegak karena Allah di atas seluruh agama dan mengenyahkan semua bentuk kesyirikan dan bid'ah yang menghalangi tegaknya agama ini. Oleh sebab itu, kewajiban kita sekarang adalah berjihad dengan menuntut ilmu syar'i dan mendakwahkannya kepada seluruh ummat sebelum dikumandangkannya jihad *fii sabilillaah*.

---

[50] Lihat *Mujmal Masaailil Iman wal Kufri al-'Ilmiyyah fii Ushulil 'Aqidah as-Salafiyyah* point 8 tentang *Jihad fii Sabilillaah* (hal. 57-60).

Dakwah yang benar adalah mengajak manusia kepada Rukun Islam, Rukun Iman, dan melaksanakan syari'at Islam, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah, melarang dari berbuat syirik, mengajak umat untuk *ittiba'* (meneladani Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) dan melarang dari berbuat bid'ah. Mengajak manusia ke jalan yang benar agar selamat di dunia dan di akhirat dengan mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum*.

Semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad, kepada keluarga, Shahabat dan orang-orang yang meniti jalan mereka dengan baik.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Bogor, 17 Shafar 1428 H
7 Maret 2007 M

Penulis

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Daftar Pustaka

1. Al-Qur-an dan terjemahannya.
2. *Tafsiir ath-Thabari*.
3. *Tafsiir al-Qurtubi*.
4. *Tafsiir al-Qur-aanil 'Azhiim*, karya Imam Ibnu Katsir.
5. *Taisiirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.
6. *Kutubus Sittah*.
7. *Fat-hul Baari*, karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani.
8. *Majmuu' Fataawaa*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
9. *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahawiyyah*, karya Imam Ibnu Abil 'Izz ad-Dimasyqi.
10. *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*, karya Imam al-Albani.
11. *Zaadul Ma'aad fi Hadyi Khairil 'Ibaad*, karya Imam Ibnul Qayyim.
12. *Taudhiihul Ahkaam Syarh Buluughul Maraam*, karya Syaikh 'Abdullah bin 'Abdirrahman al-Bassam.

13. *Fiqhus Sunnah,* karya Sayyid Sabiq.
14. *Al-Wajiiz fii Fiqhis Sunnah wal Kitaabil 'Aziiz,* karya Syaikh 'Abdul 'Azhim bin Badawi al-Khalafi.
15. *Al-Jihaad fii Sabilillaah; Haqiiqtuhu wa Ghaayatuhu,* karya Syaikh 'Abdullah bin Ahmad al-Qadiri.
16. *Risaalatul Irsyaad ila Bayaanil Haqq fi Hukmil Jihad,* karya Syaikh Ahmad bin Yahya an-Najmi.
17. *Muhimmatul Jihaad,* karya 'Abdul 'Aziz bin Rais ar-Rais.
18. *Mujmaal Masaa-ilil Iimaan wal Kufri al-'Ilmiyyah fii Ushuulil 'Aqiidah as-Salafiyyah,* diterbitkan oleh Markaz al-Imam al-Albani, Yordania.
19. *Lisanul 'Arab,* karya Ibnu Manzhur.
20. *An-Nihayah fii Ghariibil Hadiits,* karya Imam Ibnul Atsir.
21. *Mufradaat Alfaazhil Qur-aan,* karya ar-Raghib al-Ashfahani.
22. *Mu'jamul Wasith,* karya Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah.

Kedudukan JIHAD dalam Syari'at ISLAM

Sesungguhnya kondisi ummat Islam yang kita lihat sekarang ini adalah kondisi di mana ummat Islam mengalami kelemahan, keterbelakangan, dikuasai, dimusuhi, diteror dan dihina oleh musuh-musuh Islam. Hal ini merupakan musibah yang besar dan bencana yang merata di mana-mana.

Namun yang wajib diketahui oleh ummat Islam bahwa penyakit ummat ini yang sebenarnya adalah kelalaian mereka terhadap agamanya, mereka telah menyalahi syari'at dan sudah menyimpang jauh dari agama Islam yang benar, yaitu agama yang dipahami oleh para Shahabat Nabi ﷺ. Sehingga, obat yang paling tepat bagi ummat ini adalah kembalinya mereka kepada agama Islam secara benar.

التقوى
PUSTAKA AT-TAQWA